



## Pembentukan Makna Aksi Kolektif Perempuan Kader Tuberculosis di Kutai Timur

Febriana Kurniasari, Erna Herawati, Junardi Harahap

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

\*febriana.kurniasari@gmail.com

### Abstract

*Tuberculosis (TB) is an infectious disease and has a strong stigma, but a group of women in East Kutai Regency, have decided to become TB cadres for dozens of years. The TB Cadre's actions are not only to provide counseling to various groups of people, but they also conduct contact investigations and accompany patients until they recover. This study uses a qualitative approach with ethnography method by first conducting a census of 67 TB cadres. After that, conducting participatory observations in the field and in-depth interviews with several TB cadres to TB patients. This study aims to 1) Find out the formation of TB cadres in East Kutai, 2) See the socio-cultural aspects that play a role in the formation of the meaning of women becoming TB Cadres. The results of this study, of the 67 TB Cadres, all are women, dominated by the Bugis and Javanese tribes, and most are housewives. There is a paradigm shift, that East Kutai women currently do not limit their space for action and are more freedom to contribute to the progress of government programs, especially health. The results of observations and interviews also show that there are deep meanings and reasons why women become TBC Cadres, both in terms of religion, beliefs, and family. Factors that play a role in the formation of collective action meaning consist of cultural values, symbols, personal experiences, and gender construction. The formation of meaning is also a process between individuals and groups in interpreting and giving meaning to their experiences, symbols, and cultural practices.*

**Keywords:** TBC Cadres; Meaning; Collective Action

### Abstrak

Penyakit Tuberculosis (TBC) adalah penyakit menular dan memiliki stigma kuat, tetapi sekelompok perempuan di Kabupaten Kutai Timur, justru memutuskan menjadi seorang kader TBC hingga belasan tahun. Aksi Kader TBC tidak hanya memberikan penyuluhan ke berbagai kalangan masyarakat, mereka melakukan investigasi kontak, dan mendampingi pasien hingga sembuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode etnografi dengan melakukan sensus terlebih dahulu kepada 67 kader TBC. Setelah itu melakukan partisipasi observasi ke lapangan dan wawancara mendalam kepada beberapa kader TBC hingga pasien TBC. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui terbentuknya kader TBC di Kutai Timur, 2) Melihat aspek-aspek sosiokultural yang berperan pada pembentukan makna perempuan menjadi seorang Kader TBC. Hasil dari penelitian ini, dari 67 Kader TBC seluruhnya adalah wanita, didominasi oleh suku Bugis dan Jawa, dan Sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Terdapat perubahan paradigma, bahwa perempuan Kutai Timur saat ini tidak membatasi ruang aksi dan lebih leluasa berkontribusi terhadap kemajuan program pemerintah, khususnya kesehatan. Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa terdapat makna dan alasan mendalam mengapa perempuan menjadi seorang Kader TBC, baik dari sisi agama, kepercayaan, dan keluarga. Faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan makna aksi kolektif terdiri dari nilai budaya, simbol, pengalaman pribadi, dan konstruksi

gender. Pembentukan makna juga menjadi proses antara individu dan kelompok dalam menginterpretasikan dan memberikan arti pada pengalaman, simbol, dan praktek budaya mereka.

## **Kata Kunci: Kader TBC; Makna; Aksi Kolektif**

### **Pendahuluan**

Hingga saat ini Tuberculosis (TBC) masih menjadi permasalahan kesehatan publik yang signifikan dan menjadi isu kesehatan global di seluruh dunia karena menyebabkan tingkat morbiditas (masalah penyakit) dan mortalitas (kematian) (Sumarni & Rosidin, 2024). Pada tahun 2024, bahkan Indonesia merupakan negara dengan jumlah kasus kematian TBC tertinggi kedua setelah India yaitu 125.000 kasus kematian (Global Report TBC, 2024). Tidak terkecuali di wilayah Kabupaten Kutai Timur, sesuai profil data Dinas Kesehatan Kab. Kutai Timur, dari tahun 2022 ke tahun 2024 terjadi kenaikan angka kasus positif TBC sebesar 58%. Oleh sebab itu, keterlibatan lintas sektor menjadi hal penting dalam program TBC, kolaborasi antara pemerintah, pihak swasta, lembaga hingga masyarakat (Sitorus et al., 2022).

Tuberculosis (TBC) adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* (Wardani et al., 2021). Di beberapa wilayah Indonesia, TBC seringkali disebut sebagai penyakit orang miskin, penyakit menular, bahkan penyakit kutukan (Septiyono & Wahyudi, 2020; Sihalohe et al., 2020). Di tengah fakta bahwa penyakit TBC dapat menular dengan mudah melalui udara dan kuatnya stigma, sekelompok perempuan di Kabupaten Kutai Timur, justru memutuskan untuk menjadi kader TBC. Mereka aktif melakukan kegiatan penyuluhan pada warga masyarakat mengenai cara pencegahan dan pengobatan penyakit TBC serta membantu Puskesmas dalam menjangkau warga yang diduga menderita TBC.

Tidak hanya itu, mereka juga membantu warga yang sakit TBC untuk mendapatkan layanan pengobatan dan mendampingi mereka meminum obat sampai tuntas. Stigma tentang TBC mereka kesampingkan demi membantu para warga yang sakit. Di dalam kegiatannya, para kader TBC Kutai Timur bermitra dengan lembaga-lembaga pemerintah, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), maupun swasta yang bergerak dalam bidang pemberantasan TBC. Sejak pertama terbentuk di tahun 2006 atas dorongan sebuah program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) perusahaan tambang setempat aksi yang dilakukan oleh kader TBC bertahan hingga saat ini. Kegiatan atau pembentukan kader TBC bahkan dilandasi oleh Undang-Undang 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam upaya kesehatan.

Secara tidak langsung, keberadaan dan peran kader sangat diperlukan baik di masyarakat, instansi pemerintah bahkan negara sekalipun. Dorongan terbentuknya aksi kolektif yang dilakukan oleh kader TBC merujuk pada aksi perempuan sebagai wujud kepedulian dan partisipasi mereka dalam mengatasi masalah TBC di Kutai Timur. Lebih dari 18 tahun para kader beraksi secara sukarela walaupun mereka tidak dibawah instansi manapun, baik Dinas Kesehatan Kutai Timur atau lembaga lainnya. Anggota kelompok terkadang selang seling berganti, tetapi para kader memiliki tekad, semangat yang dilandasi rasa kemanusiaan.

Latar belakang suku, budaya, dan pendidikan yang berbeda-beda tidak menjadi halangan dalam menjalankan aksi kolektif. Landasan teoritis partisipatif masyarakat dalam aksi kolektif dapat ditemukan dalam beberapa pendekatan, salah satunya adalah teori Maximilian Weber. Weber menyoroti pentingnya kerja sama antara masyarakat dalam meraih tujuan bersama (Riyanto & Kovalenko, 2023). Senada dengan penelitian

lain Lestari et al., (2020); R et al., (2020); Yunita et al., (2024) menemukan bahwa adanya tujuan bersama yang menjadi dasar penggerak program kesehatan yang dilakukan oleh kader kesehatan. Mereka bekerjasama dengan berbagai lini untuk mencapai tujuan tersebut. Interpretatif simbolik Clifford Geertz merupakan teori yang bisa digunakan dalam penelitian ini. Geertz memaknai kebudayaan sebagai suatu sistem yang terdiri dari struktur-struktur makna berupa sekumpulan tanda (Sairi, 2017).

Sairi (2017) mengatakan bahwa kebudayaan diumpamakan oleh Clifford Geertz seperti jaringan-jaringan makna, dan manusia adalah bergantung pada jaring-jaring makna itu. Konsep yang terdapat dalam teori Geertz tadi mengungkapkan bahwa manusia memiliki simbol-simbol yang diwujudkan dalam tindakan. Tindakan yang dilakukan mempunyai makna yang berguna untuk menyikapi kehidupannya. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai aksi kolektif menemukan beragam faktor yang memotivasi individu atau kelompok untuk melakukan hal tersebut. Baik keinginan kader kesehatan untuk berkarir, mengisi waktu luang, dan yang paling sering adalah *passion* terhadap altruisme (Maithufi & Ntuli, 2016; Onazi et al., 2020).

Persepsi lain pun seperti yang dikatakan oleh Omoto & Snyder (2002), bahwa aksi kolektif tidak selalu didasari oleh altruisme, melainkan adanya suatu kepentingan pribadi. Dalam penelitian ini, fokus yang ditekankan adalah aspek-aspek kultural yang berperan dalam pembentukan makna aksi kolektif tersebut. Aspek kultural bisa berupa kepercayaan, norma atau nilai budaya, agama, gender, simbol, hingga dinamika sosial yang terjadi dalam melaksanakan aksi kolektif. Hal tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam pembentukan makna. Weber juga menekankan pentingnya memahami motivasi di balik tindakan individu, yang dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan konteks sosial.

Seperti yang terjadi di wilayah Bandung, dimana nilai-nilai sosial, budaya, agama, menjadi motivasi kader WPA (Warga Peduli Aids) dalam melakukan aksinya (Herawati, 2019). Pada konteks TBC, latar belakang sosiokultural dapat mempermudah peran kader TBC masuk ke dalam masyarakat. Misalnya, peran kader TBC di Kabupaten Sragen membuat informasi dari Puskesmas ternyata lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena kedekatan emosional dan kultural menjadi suatu keunggulan, sehingga kader lebih mudah masuk ke masyarakat (Nasution et al., 2024). Mengingat peranan vital kader dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat, sering disebut bahwa kader adalah ujung tombak kesehatan di masyarakat (Fitriana et al., 2022).

Kader kesehatan sering kali di dominasi oleh perempuan karena beberapa alasan. Termasuk kader TBC di Kutai Timur, seluruh kader TBC adalah perempuan. Bahkan jenis kelamin sering dikatakan menjadi hal penting, karena kader perempuan dianggap lebih rajin, lebih memiliki motivasi, dan mudah mendorong keluarga serta pasien TBC untuk berobat (Sulaeman et al., 2016). Dalam konsep gendernya, dikatakan bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural (Ainiyah, 2017). Banyak juga program kesehatan yang dirancang untuk memberdayakan perempuan, mengingat mereka juga memiliki peran penting dalam keputusan kesehatan di masyarakat.

Tidak sekali ditemui, bahkan kader TBC bisa merangkap menjadi kader kesehatan lainnya, seperti kader posyandu (Epiyanti et al., 2024; Hariyanti et al., 2023). Pemaknaan dan motivasi mengenai aksi kolektif yang dilakukan kader TBC Kutai Timur tercipta dari beberapa aspek. Pembentukan makna juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan politik yang ada di Kutai Timur, sehingga menghasilkan makna baru bagi perempuan Kutai Timur saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Dutt-Lahiri & Mahy (2008) di Sangatta, Kutai Timur, membuktikan bahwa perempuan pada saat itu kurang memiliki kekuatan,

merasa malu untuk maju, walaupun kapasitas perempuan untuk melakukan aksi komunitas tidak sepenuhnya dibatasi. Berbeda dengan kondisi saat ini, dimana perempuan Kutai Timur sekarang lebih berani, kreatif, dan secara sukarela bersedia aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Berdasarkan uraian diatas, adapun tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut, 1) Menelusuri dan menggambarkan terbentuknya kader TBC di Kutai Timur, 2) Menelusuri dan menggambarkan pembentukan makna dari aksi tersebut bagi kader dalam konteks sosiokultural serta gender.

## Metode

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2025. Lokasi penelitian ini di Kecamatan Sangatta Utara dan Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan metode etnografi. Pengumpulan data diawali oleh sensus kepada seluruh kader TBC sebanyak 67 kader yang berada di wilayah tersebut. Sensus dilakukan untuk mengetahui latar belakang kader mulai dari usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, informasi mengenai pasangan, lama menjadi kader, latar belakang suku, dll. Setelah mendapatkan data sensus dan gambaran karakteristik kader, tahapan selanjutnya adalah pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan kepada dua kader TBC dan satu mantan pasien TBC yang telah sembuh. Penentuan informan dilakukan melalui selektif komprehensif. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu *purposive sampling*, dimana melihat dari lama mengabdikan menjadi kader, serta latar belakang budaya informan. Metode etnografi menggunakan prinsip 12 langkah dalam alur penelitian maju yang disebut *development research sequence* yang di populerkan oleh (Spradley, 1979). Alur tersebut meliputi (1) menetapkan informan, (2) mewawancarai informan, (3) membuat catatan etnografis, (4) mengajukan pertanyaan deskriptif, (5) melakukan analisis wawancara, (6) melakukan analisis dominan (peneliti berupaya untuk menghubungkan simbol-simbol dengan konsep rasional agar menentukan makna), (7) mengajukan pertanyaan *structural*, (8) mengkonseptualisasikan dunia mereka (informan), (9) mengajukan pertanyaan kontras, (10) pencarian atribut yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya, (11) menemukan tema-tema budaya, (12) menulis etnografi. Lanjutan dari pembacaan dan penelaahan data yang terkumpul adalah analisis data. Agar lebih mudah dipahami dan dikelola, langkah selanjutnya adalah mengkodekan (*coding*) dan merangkum data dengan cara yang bermakna. Memperjelas hal-hal implisit yang melampaui pembacaan data awal. Pada akhirnya, tujuan etnografi adalah menemukan makna dan ini dimulai dengan *coding* pada unit makna tertentu. Dari uraian langkah-langkah tersebut, peneliti akan mengikuti prinsip-prinsip analisis etnografi.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Terbentuknya Kader TBC di Kutai Timur

Kutai Timur adalah Kabupaten terluas di Kalimantan Timur dengan memiliki 18 kecamatan dengan jumlah penduduk saat ini mencapai 433,33 ribu jiwa per 2024. Kutai Timur merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan alam melimpah, seperti bidang pertambangan (batu bara dan minyak) serta kehutanan atau perkebunan (sawit). Letak geografis Kutai Timur yang sangat luas menjadikan penyebaran penduduk yang tidak merata. Sangatta sebagai ibu kota Kabupaten yang terbagi juga menjadi dua wilayah yaitu Sangatta Utara dan Sangatta Selatan, menjadi wilayah paling padat diantara kecamatan lainnya. Pertumbuhan penduduk yang cepat juga dapat menimbulkan tantangan. Kebutuhan infrastruktur yang memadai, pendidikan, hingga pelayanan kesehatan. Tidak dipungkiri adanya pertumbuhan jumlah penduduk juga berakibat pada penyebaran penyakit menular, termasuk salah satunya adalah Tuberculosis (TBC). Dalam menjalankan program TBC, pemerintah daerah Kabupaten Kutai Timur tidak sendiri.

Berbagai lembaga, instansi, Perusahaan bahkan masyarakat umum turut membantu. Pada saat program TBC diluncurkan pertama kali sekitar 20 tahun lalu, ternyata peran masyarakat sangat diperlukan terutama dalam pencarian suspek TBC. Pada saat itu, mengandalkan tenaga kesehatan pun tidak akan cukup dan mampu. Perlu adanya partisipasi masyarakat secara nyata. Seiringnya waktu, kader TBC terbentuk dan mengalami perubahan tatanan keanggotaan. Hingga saat ini, kader TBC Kutai Timur yang tercatat adalah sekitar 70 kader di wilayah Kecamatan Sangatta Utara dan Kecamatan Sangatta Selatan. Berikut adalah hasil survei yang dilakukan kepada 67 kader TBC di wilayah kecamatan Sangatta Utara dan Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur. Data ini bertujuan agar peneliti memiliki gambaran mengenai karakteristik Kader TBC di Kutai Timur, dari sisi umur, pekerjaan, lama menjadi kader, dll.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Kader TBC Kecamatan Sangatta Utara dan Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	0	0
Perempuan	67	100
<b>Usia</b>		
30-34 th	4	6
35-39 th	6	9
40-44 th	15	22
45-49 th	9	13
50-54 th	25	37
55-59 th	5	7
60-64 th	1	1
>65 th	2	3
<b>Suku</b>		
Banjar	4	6
Bugis	23	34
Dayak	2	3
Jawa	18	27
Kutai	2	3
Sunda	2	3
Lainnya	16	24
<b>Pekerjaan Utama Kader</b>		
Ibu Rumah Tangga	54	81
Karyawan Swasta	5	7
Pegawai Negeri Sipil	1	1
Wiraswasta	3	4
Lainnya	4	6
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD/Sederajat	4	6
SMP /Sederajat	12	18
SMA/Sederajat	42	63
D3	1	1
S1	7	10
S2	1	1
<b>Status Perkawinan</b>		
Cerai Hidup	3	4

Cerai Mati	6	9
Menikah	58	87
Sejak Tahun Berapa Menjadi Kader TBC		
<2000	1	1
2000-2005	2	3
2006-2010	13	19
2011-2015	16	24
2016-2020	26	39
2021-2024	9	13
Jumlah Pasien TBC Yang Didampingi Hingga Saat Ini		
1-5orang	27	40
6-10 orang	3	4
11-15 orang	2	3
16-20 orang	1	1
21-25 orang	0	0
>25 orang	2	3
Belum Ada	30	45
Lupa	2	3

Berdasarkan data diatas, 100% kader adalah wanita dimana mayoritas berusia 50-54 tahun dengan didominasi latar belakang lulusan SMA/Sederajat. Pekerjaan utama Kader TBC mayoritas adalah ibu rumah tangga dan sudah berkeluarga. Mayoritas Kader TBC telah melaksanakan aksi kolektifnya lebih dari 10 tahun hingga saat ini. Latar belakang kader TBC kebanyakan dari suku Bugis (34%) dan suku Jawa (27%), sedangkan suku asli Kalimantan sendiri Dayak hanya 3% dan Kutai 3%. Terkadang hambatan itu pasti ada, seperti komunikasi, pola pikir, dan cara pandang antar sesama kader.

Persamaan tujuan aksi membuat para kader TBC tetap bertahan hingga saat ini, bahkan 80% kader sudah mengabdikan lebih dari 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi dengan latar belakang suku berbeda-beda masih bisa dilakukan hingga saat ini. Seperti teori akulturasi (*culture contact*) yang diartikan sebagai proses sosial yang timbul karena adanya dua kebudayaan yang berbeda dan lambat laun perbedaan kebudayaan itu dapat diterima satu sama lain tanpa menghilangkan kebudayaan sendiri (Koentjaningrat, 2015).

## 2. Pembentukan Makna Aksi Kolektif Kader TBC di Kutai Timur

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan para kader TBC, pembentukan makna aksi kolektif dilandasi oleh beberapa faktor yang berperan, yaitu a. Nilai Budaya, b. Simbol, c. Pengalaman pribadi, d. Konstruksi Gender.

### a. Nilai Budaya

Fitri adalah salah satu informan utama bersuku Banjar yang memiliki pengalaman menjadi seorang kader TBC hingga 18 tahun lebih. Dalam aksi kolektif kader, Fitri memaknai aksinya sebagai bentuk sedekah. Menurut Fitri, apabila kita bersedekah, maka akan ada balasan kepada kita, atas apa yang kita berikan kepada orang lain. Bukan hanya orang tersebut yang memberikan balasan, bahkan bisa jadi orang lain yang tidak ada hubungannya. Kalimat itu memberikan arti bahwa beliau percaya setiap kegiatan (sedekah) kepada orang, Allah SWT akan membalas dari cari apapun. Beliau juga mencontohkan dari kepercayaan adat Banjar, apabila ada kegiatan besar, maka setiap orang akan berbondong-bondong untuk bersedekah atau saling membantu (Wawancara, 15 Januari 2025).

Eti, kader lain adalah seorang guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang hingga saat ini menjadi kader TBC selama 14 tahun. Aktifitas menjadi seorang guru tidak menyurutkan perjuangan beliau untuk aktif di komunitas khususnya konteks TBC. Eti mengatakan bahwa sejak kecil orang tua mengajarkan kesetaraan dengan sesama. Maksudnya, dalam kondisi apapun dia harus berbuat baik, tidak boleh membeda-bedakan antar sesama. Eti merasa bahwa banyak sekali pelajaran moral yang diberikan oleh orang tua, bahkan orang tua Eti dulunya juga seorang aktivis, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan (Wawancara, 23 Januari 2025). Nilai-nilai moral tersebut membentuk karakter Eti menjadi seorang yang peduli akan sosial dan masyarakat hingga kini.

Eti adalah kader TBC keturunan Jawa Dayak. Ayah Eti adalah Dayak, sedangkan Ibu beliau adalah Jawa. Ada suatu pesan yang dipegang teguh oleh Eti dari almarhumah Ibu. Bagaimana pun kita berusaha untuk berbuat baik kepada orang lain. Tidak memandang harus setara, semua orang dianggap sama. Hal itu juga yang dilakukan oleh Eti berupaya untuk selalu menggandeng dan mendampingi anggota kader lainnya. Eti merasa bahwa dia memiliki rasa tanggung jawab kepada pasien TBC yang dia damping. Naluri mengasihi dan menyayangi pasien TBC selalu ada. Eti selalu mengirimkan atau membawa makanan kepada pasien dan dia merasa terbayang-bayang orang tua Eti (Wawancara, 23 Januari 2025).

Dalam kegiatan pencegahan dan penanggulangan TBC, ada hal dimana kader TBC mendapatkan dukungan terutama biaya, tetapi bahkan ada kegiatan yang sama sekali mereka tidak mendapatkan bantuan. Misal, kegiatan mendampingi pasien TBC untuk meminum obat, tidak ada sama sekali bantuan dari manapun. Mereka sering kali menggunakan uang pribadi untuk kegiatan TBC ini. Dahulu ada lembaga yang ikut membiayai Eti dalam pendampingan pasien, tetapi saat ini tidak ada. Eti menambahkan bahwa mereka selalu bergerak walaupun tidak ada bantuan biaya. Ambisi untuk tetap berbuat baik tetap ditunjukkan walaupun tidak ada siapapun yang memberikan apresiasi terhadap beliau (Wawancara, 23 Januari 2025).

Hal yang diutarakan oleh Fitri dan Eti diatas menggambarkan bahwa adanya norma-norma sosial yang membentuk karakter mereka. Norma tersebut memberikan gambaran terkait terbentuknya nilai budaya yang muncul secara naluriah, bahkan menjadi keyakinan mereka. Nilai-nilai tersebut membentuk cara pandang, perilaku dan interaksi sosial Fitri dan Eti dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Gavrilets & Richerson (2017) di dalam penelitiannya mengenai aksi kolektif dan internalisasi norma sosial. Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh budaya yang diwariskan secara norma dan nilai (Gavrilets & Richerson, 2017). Internalisasi norma berkembang dalam berbagai kondisi sehingga akan muncul secara naluriah.



Gambar 1. Fitri Melakukan Penyuluhan TBC ke Masyarakat Umum

Mereka memaknai aksi sosial sebagai bentuk sedekah, bentuk ibadah, bentuk rasa kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama. Senada dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Herawati (2019) yang menyebutkan bahwa motivasi kader WPA (Warga Peduli Aids) adalah menganggap hal tersebut sebagai ibadah. Pertama, rasa kemanusiaan dan kewajiban sebagai umat muslim untuk menolong sesama. Kedua, aksi dianggap sebagai sedekah ilmu membagi dan menyebarkan informasi seluas luasnya mengenai HIV/AIDS. Aksi tersebut sebagai perwujudan nilai-nilai *silih asah* dalam budaya sunda. Ketiga, aksi sebagai wujud tanggung jawab sosial dan melatih diri menjadi pribadi yang mudah ikhlas.

Ikhlas memberikan waktu, tenaga bahkan materi untuk melakukan aksi tersebut. Keempat, aksi sebagai upaya menjadi manusia bermanfaat. Hal lain juga diungkapkan mengenai suatu aksi sukarela, bahwa tingkat ketaatan beragama di suatu negara akan berhubungan dengan tingkat individu menjadi sukarelawan (Ruiter & De Graaf, 2006). Bahkan baik dalam kelompok agama ataupun sekuler, kesukarelaan itu sangat dipengaruhi oleh agama. Orang-orang lebih cenderung menjadi sukarelawan ketika mereka lebih religius. Unsur agama sangat erat hubungannya dengan perilaku aktivis atau *volunteer*. Akintola (2011) menyebutkan bahwa mereka (*volunteer*) adalah perwakilan Tuhan di dunia dan mereka merasa itu adalah kewajiban mereka membantu sesama.

#### **b. Simbol**

Ada hal yang menarik dari pembentukan makna aksi kolektif kader TBC. Beberapa konteks tersirat sebagai perwujudan simbol aksi kolektif, lebih dalam lagi adalah makna apa yang terkandung di dalamnya. Simbol ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan individu, kelompok untuk berbagi makna dan memahami dunia di sekitar mereka. Terlebih lagi adalah sebagai ekspresi dari apa yang mereka lakukan. Dalam menjalankan tugas, kader TBC diminta untuk selalu enerjik atau bersemangat. Memberikan contoh baik kepada masyarakat dan sekitar. Sebagai *role model* kesehatan, dan kepanjangan tangan dari tenaga kesehatan.

Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut dengan cara memberikan performa terbaik dengan selalu kompak dalam menjalankan tugasnya sebagai kader TBC. Salah satu wujud kekompakan itu adalah dengan memakai seragam kader TBC. Eti mengutarakan bahwa seragam sangat penting untuk menunjukkan identitas yang kuat dalam suatu organisasi. Eti menambahkan bahwa seragam juga berfungsi agar setiap anggota memahami organisasi nya secara baik. Seragam memainkan peran penting dalam citra kader dan sebagai media promosi kepada masyarakat. Sebagai contoh, beberapa seragam kader TBC mencantumkan logo, gambar, dan kalimat promotif.

Ketika anggota kader menggunakan seragam di tempat temu atau *public*, secara efektif bisa memperkenalkan bahwa ini adalah organisasi kader TBC di Kutai Timur. Secara tidak langsung, hal tersebut menarik perhatian, minat masyarakat untuk bergabung ujar Eti (Wawancara, 23 Januari 2025). Menurut Eti, seragam ini bisa meningkatkan rasa percaya diri kader. Kader bisa berpenampilan rapih, keren dengan menggunakan seragam. Tidak jarang Eti dengan anggotanya membayar iuran untuk memiliki seragam yang layak apabila dipakai secara resmi di pertemuan formil. Eti menambahkan bahwa ini adalah kader Teluk Lingga (wilayah kerja Eti) (Wawancara, 23 Januari 2025). Secara umum seragam dapat melambangkan identitas, kesatuan, dan profesionalisme. Selain itu, seragam juga bisa mencerminkan nilai-nilai budaya suatu organisasi. Jadi, pakaian seragam tidak hanya sekadar pakaian, tetapi juga simbol dari berbagai aspek dalam kehidupan sosial dan profesional.



Gambar 2. Kader TBC Mengikuti Pelatihan *Capacity Building* oleh PT KPC dengan Memakai Seragam Kader TBC

Berbagai kegiatan yang dilakukan kader, seperti pertemuan bulanan, kegiatan sosial di masyarakat bukan hanya konteks TBC saja, semua kegiatan tersebut selalu memakai seragam. Agenda yang biasanya rutin mereka lakukan dengan Dinas atau Pemerintah Daerah pun juga memakai seragam. Mereka tidak hanya memiliki satu seragam saja, bahkan ada beberapa seragam, warna merah muda, hitam, merah, bahkan kerudung pun juga dibuat senada warnanya. Di sisi lain, seragam kadang kala dapat menimbulkan perselisihan atau konflik para kader. Adanya perbedaan pendapat, salah paham karena sebuah seragam. Selain itu, aktivitas kader TBC juga mempunyai pola yang sama dan sudah dilakukan sejak lama. Misal, sebelum mereka melakukan penyuluhan, mereka melakukan prosesi doa bersama terlebih dahulu. Setelah itu, pada kesempatan tertentu mereka akan menyanyikan Mars (*hymne*) TBC bersama-sama. Lagu tersebut dibuat sendiri oleh para kader, yang berisi mengenai bahaya TBC dan bagaimana cara penanganannya. Setiap penyuluhan, kader TBC akan memasang spanduk sebagai pertanda bahwa kegiatan pemberian edukasi TBC sedang dilaksanakan di tengah masyarakat. Lembar presentasi bahkan telah disiapkan dan kader dengan lancar memberikan presentasi TBC kepada masyarakat.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa sekelompok perempuan memiliki keterampilan yang sangat baik dalam menjalankan tugas sebagai kader TBC. Menurut Eti, ada alasan lain membuat daya tarik rekan-rekan Eti untuk menjadi kader TBC hingga saat ini. Program TBC di mata kader sangat variatif, berbeda sekali dengan program posyandu yang berjalan hanya satu sampai dua kali dalam sebulan. Mulai dari penyuluhan, investigasi kontak (IKA), mendampingi pasien meminum obat, hingga Eti inisiatif untuk melakukan kegiatan sosial. Kegiatan tersebut seperti donasi, pengumpulan baju bekas, pengumpulan dana ke TPA (Tempat Penampungan Akhir), bahkan rutin melakukan pertemuan antar kader (Wawancara, 23 Januari 2025).

Hal tersebut membuat rasa kebersamaan semakin tinggi, rasa saling memiliki, yang membuat persahabatan mereka semakin erat. Fitri juga aktif mengajak anggota kader lainnya untuk melakukan pengajian bersama hingga arisan. Pada akhirnya, aksi kolektif itu terkadang muncul karena rasa solidaritas dan kebersamaan antar anggota kader, bukan semata-mata karena penyakit TBC itu sendiri. Pertemuan antar kader TBC juga dilaksanakan secara rutin. Pertemuan itu berupa arisan yang di kemas dengan pengajian bersama dengan seluruh anggota kader. Bukan hanya berkumpul dan menghabiskan waktu dengan mengobrol sesuatu hal yang tidak penting, ali-alih mereka melaksanakan pengajian bersama. Setelah pengajian, mereka melakukan sesi diskusi terkait isu, permasalahan, atau agenda kader TBC kedepan. Fitri juga menjelaskan bahwa arisan ini sebagai bentuk silaturahmi dan membuat ikatan antar kader semakin dekat. Dibalut dengan lantunan ayat suci Al-Quran dan sholawat Nabi, sehingga arisan pengajian ini menjadi momen sakral bagi mereka.

Begitulah sebenarnya cara mereka berinteraksi dan bersosialisasi. Kader TBC melibatkan Tuhan di dalam kegiatan sosial mereka. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses dan interaksi sosial kader TBC dalam menjalankan aksi kolektif, muncul pemahaman simbol-simbol. Simbol diartikan Clifford Geertz adalah sebuah pemahaman kebudayaan sebagai suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis dan terwujud dalam simbol-simbol (Fauziah, 2021). Konsep ini mengandung penegasan bahwa sebenarnya kebudayaan adalah sebuah sistem pola komunikasi antar manusia, dimana manusia menggunakan simbol tersebut.

Sesuai dengan hasil pengamatan aktivitas kader TBC, serta hasil wawancara, bahwa simbol itu muncul sebagai bentuk interpretasi budaya seperti, 1) Pakaian (seragam kader), spanduk, sebagai identitas dan profesionalisme kader, 2) Mars atau *hymne* TBC, sebagai simbol nilai atau semangat juang bersama kader TBC, 3) Arisan sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas di antara kader, 4) Pengajian sebagai simbol pengabdian kepada Tuhan, simbol pembelajaran dan penguatan keimanan.

### **c. Pengalaman Pribadi**

Berawal menjadi seorang kader Posyandu pada tahun 1995, di awal tahun 2006 Fitriani (Fitri) akhirnya memutuskan menjadi kader TBC. Keputusan menjadi Kader TBC memiliki cerita tersendiri. Fitri menyesal mengapa dia tidak memantau saudara iparnya meminum Obat Anti Tuberculosis (OAT) secara langsung. Fitri merasa bahwa iparnya selalu meminta rutin OAT apabila telah habis Fitri menemukan banyak sekali obat dibawah kasur iparnya setelah meninggal. Terkejut, penyesalan, yang akhirnya timbul dan menggerakkan Bu Fitri menjadi seorang kader TBC walaupun tidak memiliki bekal apa-apa (Wawancara, 15 Januari 2025).

Pada tahun 2006, Fitri datang di pertemuan kader Posyandu, terdapat narasumber yang di datangkan oleh PT Kaltim Prima Coal (KPC) mengenai pencegahan dan penanggulangan TBC. Dari momen tersebut, Fitri tergerak dan memutuskan untuk menjadi kader TBC. Fitri mengatakan bawah pada saat pelatihan, langsung didalam pikiran Fitri dia ingin menjadi kader TBC. Fitri ingin menyehatkan masyarakat dan melihat mereka (pasien TBC) sehat rasanya senang sekali. Fitri tidak bisa membantu dengan uang, tetapi Fitri hanya bisa mendampingi pasien sampai sembuh. Hingga saat ini, Fitri tetap aktif menjadi kader TBC bahkan sekarang menjadi ketua koordinator seluruh wilayah Kecamatan Sangatta Utara dan Sangatta Selatan yang membawahi 65 kader TBC lainnya (Wawancara, 15 Januari 2025).

Fitri tidak hanya menjadi kader TBC, dia juga aktif sebagai sekretaris PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) kelurahan, menjadi ketua majelis (pengajian), Fitri juga menjadi pembina untuk budidaya tanaman toga, bahkan Fitri sering sekali menjadi pemimpin memandikan mayat. Tidak sedikit, Fitri membawa organisasinya memenangkan beberapa kompetisi antar wilayah bahkan hingga Provinsi. Pengabdian yang dilakukan Bu Fitri tidak jauh karena norma-norma sosial yang terbentuk di sekitar beliau. Rasionalitas antara beliau dan masyarakat sekitar, yaitu saling menerima satu sama lain dan membutuhkan. Seperti yang diungkapkan oleh Olson (2002) bahwa aksi kolektif dilakukan karena adanya persamaan kepentingan dan rasionalitas antar individu (Olson, 2002).

Sedikit berbeda dengan cerita Eti, Eti ditunjuk menjadi koordinator TBC dan dia merasa harus berkomitmen, karena sebelumnya program TBC tidak begitu jalan di wilayah Teluk Lingga. Eti menjadi kader Posyandu terlebih dahulu pada tahun 2008 dan setelah itu aktif dalam kegiatan penanggulangan dan pencegahan TBC. Eti kaget karena di dalam kelompok kader banyak sekali karakter yang berbeda-beda, walaupun begitu Eti tetap mendampingi kader lainnya untuk berproses dan melakukan penyuluhan ke masyarakat. Eti memberikan kepercayaan kepada anggotanya untuk penyuluhan secara

bergilir. Program TBC di wilayah Eti yaitu Teluk Lingga lebih dikenal sehingga banyak perempuan yang ingin masuk menjadi Kader TBC (Wawancara, 23 Januari 2025). Jika Bu Fitri memiliki latar belakang saudara yang meninggal karena TBC, tidak dengan Bu Eti. Tetapi rasa tanggung jawab yang diemban oleh Bu Eti, membuat beliau melakukan kegiatan TBC semaksimal mungkin. Berawal dari pertemuan PKK, Eti bersosialisasi dan merekrut siapa yang ingin menjadi kader TBC. Banyak ketua RT yang tertarik dan akhirnya ikut. Eti mengusahakan setiap RT ada yang menjadi kader TBC, sehingga setiap wilayah memiliki perwakilan kader. Hal tersebut sangat positif karena semakin banyak orang yang akhirnya ingin terlibat dalam program TBC. Pengalaman diri kader diatas menjadi alasan kuat terbentuknya makna aksi kolektif.

Pengalaman masing-masing pribadi juga merujuk pada kondisi yang berbeda-beda. Adanya interaksi budaya dan masyarakat sekitarnya memperkuat makna atas pengalaman yang sudah mereka lewati. Teori konstruktivisme merupakan salah satu kajian teori yang bisa menjadi dasar, bagaimana individu membangun pengetahuan dan membentuk makna melalui pengalaman mereka (Sugrah, 2019). Konstruktivisme menghargai berbagai keragaman pengalaman ini dan bagaimana hal itu berkontribusi pada pemahaman yang lebih kaya dan kompleks. Pengalaman kader-kader TBC membawa pada prespektif unik yang mempengaruhi cara pandang mereka membangun makna.

#### **d. Konstruksi Gender**

Baik Fitri maupun Eti, keduanya mendapatkan dukungan penuh oleh pasangan dan keluarga. Fitri mengatakan bahwa tanpa dukungan suami dia tidak akan bisa jalan. Fitri menambahkan bahwa walaupun dia memiliki banyak kegiatan diluar rumah, yang paling utama urusan rumah tangga sudah selesai. Mulai dari menyiapkan makanan dan hal kebutuhan domestik lainnya jangan sampai terbengkalai. Fitri bahkan mengatakan bahwa apabila dia sudah di berikan kepercayaan, harus dia jaga hingga sekarang. Selama kegiatan positif, suami Fitri berpesan bahwa jangan sampai mengeluh capek (lelah). Mereka sudah terbiasa dengan kegiatan masyarakat, sehingga masing-masing suami tidak pernah melarang (Wawancara, 15 Januari 2025).

Konstruksi gender di wilayah Kutai Timur, berubah seiringnya waktu. Kutai Timur merupakan salah satu Kabupaten di Kalimantan Timur yang kaya akan sumber daya alam. Pertambangan menjadi salah satu sektor dominan di wilayah tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Lahiri & Mahy (2008) menyatakan bahwa dominasi laki-laki di pertambangan dan budaya maskulinnya mempengaruhi cara berinteraksi dengan masyarakat termasuk rendahnya representasi perempuan. Perempuan kebanyakan menjadi ibu rumah tangga, tidak melakukan apapun. Menunjukkan bahwa pekerjaan rumah tangga dianggap berstatus rendah dan tidak produktif pada saat itu.

Kuntala & Mahy (2008) juga menjelaskan beberapa perempuan mampu menjalankan usaha kecil mereka, disamping peran domestik. Adapun perempuan yang aktif didalam organisasi PKK, LSM (lembaga Swadaya Masyarakat), mereka adalah istri dari suami yang menjadi pemimpin di wilayah tersebut. Secara tidak langsung perempuan Kutai Timur pada saat itu aktif di kelembagaan apabila suaminya adalah seorang pemimpin. Budaya politik dan administrasi Indonesia yang terbentuk selama masa Orde Baru Suharto, perempuan cenderung memperoleh posisi kepemimpinan melalui suami mereka, dan kemudian mereka diharapkan hanya memimpin perempuan lain dalam kegiatan sosial dan amal. Gender yang menggambarkan persepsi masyarakat yang mengacu pada peran, perilaku, ekspresi, dan identitas pada laki-laki dan perempuan Kottak (2011) seiringnya waktu akan bergeser atau berubah. Khususnya di wilayah pertambangan Kutai Timur. Di dalam penelitian ini, menggambarkan dari 67 kader TBC adalah 81% berstatus ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga tidak lagi dianggap pekerjaan remeh dan rendah.

Mereka dapat berekspressi, bersosialisasi, dan utamanya dapat bermanfaat terhadap sekitar. Perempuan Kutai Timur saat ini dianggap sebagai ujung tombak perubahan, khususnya dalam konteks kesehatan. Begitu pentingnya kader kesehatan dalam tatanan organisasi dan lembaga, khususnya dalam strategi penurunan angka kesakitan. Eti pernah mengatakan bahwa rasa kepedulian kepada penderita TBC timbul secara naluriah. Eti merasa bahwa perempuan lebih menggunakan perasaan (lemah lembut) (Wawancara, 23 Januari 2025). Gender ini akan selalu didominasi perempuan dengan sebutan *The Caring*, karena sifat keibuan dan kepeduliannya (Akintola, 2011).

Peran dan perilaku perempuan kader TBC terbukti juga memberikan dampak positif terhadap program TBC. Diantaranya adalah pemantauan pasien TBC dalam meminum Obat Anti Tuberculosis (OAT). Pendampingan Meminum Obat (PMO), tidak serta merta terjadi begitu saja. Proses awal di dahului oleh Investigasi Kontak (IKA). Apabila dari hasil IKA ditemukan pasien positif, maka mereka akan melanjutkan untuk menjadi pendamping meminum obat (PMO). Dari hasil wawancara baik Bu Fitri maupun Bu Eti, mereka mengatakan bahwa tidak ada yang memberi insentif untuk menjadi PMO. Mereka melakukan hal tersebut murni karena ikhlas ingin membantu.

Keduanya memiliki pasien yang didampingi hingga saat ini, walaupun dari hasil survei kepada 67 kader, masih ada sekitar 45 kader yang tidak pernah menjadi PMO. Sekitar pukul 16.30 wita, sambil duduk bersila dan memegang tangan Fitri, Ani 40 tahun (bukan nama sesungguhnya) mengatakan bahwa kalau tidak ada Fitri mungkin dia sudah mati. Ani adalah pasien TBC yang berhasil menyelesaikan meminum OAT selama enam bulan. Di tengah gemuruh hujan lebat yang datang dia memperjelas kalimatnya bahwa Ani sangat berterima kasih kepada Fitri karena selalu mengurus dia. Ani juga mengatakan bahwa Fitri bagaikan malaikat, sembari meneteskan air mata dan memeluk Fitri (Wawancara, 15 Januari 2025). Gejala awal yang dialami Ani pada saat itu adalah batuk-batuk, dia ke puskesmas dan setelah tes ternyata positif TBC. Setelah diberikan obat dan meminumnya hingga seminggu, Ani tidak kuat meminum kembali. Keesokan harinya bahkan langsung dirawat ke rumah sakit hingga lima hari. Setelah mengambil obat sekali barulah Ani bertemu dengan kader TBC yaitu Fitri dan Ilin. Pada awal bertemu, Fitri melihat kondisi Ani begitu lemah. Ani menambahkan bahwa Fitri seringkali telpon, sekedar menanyakan apakah obat sudah habis atau belum. Ani juga memanggil Fitri dengan kata Bunda. Sebutan Bunda ini juga melambangkan rasa hormat dan kasih sayang layaknya anak kepada orang tua.

Cerita di atas menggambarkan bahwa peran kader dalam mendampingi pasien meminum obat memberikan dampak luar biasa terhadap kesembuhan pasien. Seperti pengalaman Ani, dia sempat berhenti meminum obat dan akhirnya dirawat di rumah sakit. Tidak lama setelah itu Ani tetap memutuskan untuk meminum obat hingga tuntas. Ketidakepatuhan berobat disebabkan karena beberapa faktor seperti waktu pengobatan yang panjang, jumlah obat yang banyak, dan efek pengobatan, sehingga menyebabkan pasien terancam putus berobat (*drop out*) (Pasaribu et al., 2023). Ani menyebutkan bahwa adanya motivasi ingin cepat sembuh serta dukungan keluarga serta kader TBC sangat membantu penyembuhannya. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa, faktor kepatuhan meminum obat dipengaruhi oleh sikap atau motivasi individu ingin sembuh, serta peran PMO (Wartonah et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa gender juga berperan dalam proses percepatan kesembuhan pasien TBC. Tidak hanya itu, pembentukan makna juga terjadi dalam proses kader berinteraksi dengan masyarakat. Kepercayaan yang timbul secara natural dari masyarakat ke kader TBC, menunjukkan bahwa identitas kader TBC diakui dan dibutuhkan. Secara keseluruhan, keterlibatan sekelompok perempuan kader TBC mencerminkan kombinasi dari faktor sosial, budaya, dan *structural* yang mendukung perannya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.

## Kesimpulan

Dari hasil survei didapat bahwa seluruh kader TBC adalah perempuan, dengan latar belakang dan karakteristik berbeda-beda. Usia kader TBC di dominasi rentan usia 50-54 tahun, paling banyak berasal dari suku Bugis dan Jawa, serta pekerjaan utama 81% adalah ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir di dominasi lulusan SMA/Sederajat, walaupun masih ada kader dengan latar pendidikan S1 bahkan S2. 80% lebih kader TBC sudah melakukan aksi kolektifnya selama 10 tahun lebih, bahkan hingga 24 tahun. Hal itu membuktikan bahwa, walaupun karakteristik dan latar belakang berbeda-beda, kader TBC masih bertahan hingga sekarang. Aksi kolektif muncul di dasari oleh dorongan atau ajakan rekan lainnya dalam melakukan program TBC. Rasa nyaman dan aman mendorong mereka tetap melakukan aksi tersebut bersama-sama. Kegiatan kader juga tidak hanya mengenai TBC, melainkan banyak kegiatan sosial lainnya seperti donasi, mengumpulkan baju bekas, mengumpulkan dana untuk TPA (Tempat Penampungan Akhir), dll. Tidak hanya itu, mereka aktif bertemu, berkumpul sekedar meningkatkan kebersamaan dengan biaya mereka sendiri. Mereka juga aktif dalam pengajian bersama hingga arisan. Dengan kata lain, aksi kolektif tidak serta merta muncul karena suatu masalah (TBC), tetapi bagaimana pengaruh (*influence*) antar satu orang ke orang lain memberikan penguatan agar melakukan aksi secara bersama-sama. Perempuan Kutai Timur saat ini juga tidak dibatasi dalam pergerakan aksinya. Perempuan bebas memilih untuk aktif atau tidak dalam kegiatan masyarakat. Akses yang tidak terbatas, sehingga peran secara gender membuktikan bahwa perempuan kader TBC memberikan dampak terhadap kemajuan program TBC di Kutai Timur. Contohnya dalam hal penemuan suspek TBC hingga kader bersedia untuk menjadi Pendamping Minum Obat (PMO) TBC. Serta adanya dukungan dari keluarga juga sangat mempengaruhi semangat juang para kader. Kader TBC masih berperan sebagai seorang kader dan juga masih menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga. Secara keseluruhan, pembentukan makna dalam aksi kolektif kader TBC merujuk pada cara atau proses individu atau kelompok memahami, menginterpretasikan, dan memberi arti pada pengalaman mereka dalam konteks sosial dan budaya. Adapun aspek yang berperan dalam pembentukan makna meliputi nilai budaya, norma sosial, simbol, bahasa, pengalaman pribadi, dan konstruksi gender. Pemaknaan akan berbeda antar individu, walaupun objek yang dihadapinya sama. Hal ini karena motivasi dan latar belakang kader TBC melakukan aksi kolektifnya berbeda-beda. Diantaranya keluarga yang memiliki riwayat penyakit TBC dan akhirnya meninggal, serta adanya dorongan kondisi dimana kader harus aktif dalam program pemberantasan dan pencegahan TBC. Latar belakang lainnya juga di dasari oleh altruisme, yaitu sikap atau naluri untuk membantu sesama, serta adanya kepercayaan atau dorongan dari pihak keluarga.

## Daftar Pustaka

- Ainiyah, Q. (2017). Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern. *Halqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 97-109.
- Akintola, O. (2011). What Motivates People To Volunteer? The Case Of Volunteer AIDS Caregivers In Faith-Based Organizations In KwaZulu-Natal, South Africa. *Health Policy and Planning*, 26(1), 53-62.
- Dutt-Lahiri, K., & Mahy, P. (2008). *Impacts Of Mining On Women And Youth In Indonesia: Two Mining Locations*. Canberra: Australian National University.
- Epiyanti, L., Pramudho, K., & Fitri, M. (2024). Analisis Peran Kader Dalam Menemukan Infeksi Laten Tuberkulosis (ILTb) Di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu Tahun 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13096-13112.

- Fitriana, F., Anis, W., & Ferdinandus, E. D. (2022). Optimalisasi Peran Kader Kesehatan dalam Upaya Promotif dan Preventif Tuberkulosis Paru pada Kehamilan. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 488-500.
- Gavrilets, S., & Richerson, P. J. (2017). Collective Action And The Evolution Of Social Norm Internalization. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 114(23), 6068-6073.
- Hariyanti, E., Solida, A., & Wardiah, R. (2023). Evaluasi Program Pengendalian Tuberkulosis Paru dengan Strategi DOTS. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(4), 1587-1600.
- Herawati, E. (2019). Budaya, Agama, dan Makna Volunterisme bagi Kader Warga Peduli AIDS di Kota Bandung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 132-141.
- Khasanah, D. R., Indarko, H. A. A., Rosilawati, I., Rejeki, D. S. S. (2021). Pengaruh Pembatasan Sosial sebagai Upaya Menekan Penularan Covid-19 terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (The Indonesian Journal of Health)*, 16(4), 260-268.
- Lestari, R., Warseno, A., Trisetyaningsih, Y., Rukmi, D. K., & Suci, A. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Mencegah Penyakit Tidak Menular Melalui Posbindu Ptm. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 48-55.
- Maithufi, R., & Ntuli, B. (2016). Tuberculosis Direct Observation Treatment Supporters' Own Account On Why They Volunteer: A Case Study With Volunteers In An Informal Settlement Of Johannesburg, South Africa. *Botswana Journal of African Studies*, 30(1), 92-99.
- Nasution, A. M. S. I., Kholiq, A. R. P., Barnita, F. I., Pashalenko, M. H., Rahmawati, N. F., Novianti, R. A., & Cahyanti, D. (2024). Pengetahuan, Sikap, Supervisi, dan Motivasi Kader Dalam Upaya Penemuan Kasus Tuberkulosis Di Puskesmas Plupuh II. *Berkala Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat (Scientific Periodical Journal Of Medicine And Public Health)*, 2(1), 12-19.
- Olson, M. (2002). *The Logic of Collective Action: Public Goods And The Theory of Groups, With A New Preface And Appendix*. Harvard University Press.
- Omoto, A. M., & Snyder, M. (2002). Considerations Of Community: The Context And Process Of Volunteerism. *American Behavioral Scientist*, 45(5), 846-867.
- Onazi, O., Adejumo, A. O., Redwood, L., Okorie, O., Lawal, O., Azuogu, B., & Mitchell, E. M. (2020). Community Health Care Workers In Pursuit of TB: Discourses And Dilemmas. *Social Science & Medicine*, 246, 112756.
- Pasaribu, G. F., Handini, M. C., Manurung, J., Manurung, K., Sembiring, R., & Siagian, M. T. (2023). Ketidapatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru: Studi Kualitatif. *Jurnal Prima Medika Sains*, 5(1), 48-56.
- Puspitha, A., Erika, K. A., & Saleh, U. (2020). Pemberdayaan Keluarga dalam Perawatan Tuberkulosis. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 50-58.
- Riyanto, M., & Kovalenko, V. (2023). Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(2), 374-388.
- Ruiter, S., & De Graaf, N. D. (2006). National Context, Religiosity, And Volunteering: Results From 53 Countries. *American Sociological Review*, 71(2), 191-210.
- Sairi, M. (2017). Islam dan Budaya Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz. *UIN Syarif Hidayatullah*, 2(1), 1-96.

- Septiyono, E. A., & Wahyudi, P. (2020). Stigma dan Tuberkulosis Anak di Jember, Jawa Timur. *Journal Of Holistic Nursing*, 7(1), 1-9.
- Sihaloho, E. D., Kamilah, F. Z., Rahma, G. R., Kusumawardani, S., Hardiawan, D., & Siregar, A. Y. (2020). Pengaruh Angka Tuberkulosis Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia: Studi Kasus 407 Kabupaten Kota. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 20(2), 123-132.
- Sitorus, S., Mahendradhata, Y., & Kurniawan, F. (2022). Studi Kasus Pembiayaan Pelaksanaan Program Tuberkulosis Saat Pandemi Covid-19 di Kota Medan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 11(4), 55-63.
- Sutisna, E., Reviono, R., & Setyowati, A. (2016). Modal Sosial Kader Kesehatan dan Kepemimpinan Tokoh Masyarakat Dalam Penemuan Penderita Tuberkulosis. *Jurnal Kedokteran YARSI*, 24(1), 020-041.
- Wartolah, W., Riyanti, E., & Yandes, N. (2019). Peran Pendamping Minum Obat (PMO) Dalam Keteraturan Konsumsi Obat Klien TBC. *Jurnal Keperawatan*, 4(1), 54-61.
- Yunita, A., Rahmawati, E., Maula, L. N. M., Africia, F., & Mulia, S. B. (2024). Optimalisasi Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi TBC Paru di Pare Kabupaten Kediri tahun 2024. *IHLJ: Indonesian Health Literacy Journal*, 1(2), 70-77.